



KREATIVITAS GURU PAI MELALUI PEMBIASAAN MENGAJI KITAB KUNING DI SMP AHMAD YANI KOTA BATU

Afa Roihani Ali¹, Ika Ratih Sulistiani², Arief Ardiansyah³
PAI / Universitas Islam Malang
e-mail: ¹21901011313@unisma.ac.id, ²ika.ratih@unisma.ac.id,
³arief.ardiansyah@unisma.ac.id

Abstract

This study discusses how the creativity of PAI teachers through the habit of reciting the yellow book at SMP Ahmad Yani. This study aims to determine the creativity of PAI teachers who have been implemented at SMP Ahmad Yani through the habit of reciting the yellow book, the habit of reciting the yellow book to students through sorogan, as for the inhibiting and supporting factors of this habituation. This research was conducted using a qualitative research approach with a descriptive type. The research was conducted at Ahmad Yani Middle School, and the data were obtained by observation, interview and documentation techniques. The results of the study explain the various types of creativity of PAI teachers through reciting the yellow book to be able to increase student learning motivation, the inhibiting factor in getting used to reciting the yellow book is lack of awareness of the importance of this learning. Factors supporting the existence of human resources capable of teaching the yellow book to students.

Kata kunci: Creativity, Habituation and Recitation

A. Pendahuluan

Kekuatan untuk merencanakan pelajaran terletak pada guru karena mereka adalah pendidik. Guru dapat memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, serta tujuan dan substansi pelajaran yang akan diajarkan. Kurikulum dapat dibuat oleh guru sesuai dengan atribut, visi, dan misi sekolah serta pengalaman belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dini yang dilakukan oleh seorang guru akan dianggap berhasil jika mampu memicu motivasi siswa dengan menggunakan taktik atau kreativitas yang sesuai dan dapat diterima sehingga pembelajaran dapat menghasilkan stimulasi atau timbal balik antara seorang pendidik dan siswa. Timbal balik siswa ini akan meningkatkan kenikmatan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika seorang guru tidak memberikan motivasi belajar, sebagian besar siswa ini akan mengendur selama kegiatan belajar mengajar, mengalahkan tujuan pembelajaran. Kemampuan pendidik yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengekspresikan dan menyadari potensi daya pikir mereka dalam rangka menciptakan sesuatu yang



baru dan orisinal atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik disebut sebagai kreativitas. Kreativitas belajar adalah perluasan potensi di luar kemampuan kecerdasan dan penemuan pendekatan segar yang lebih efektif untuk mengatasi masalah pendidikan. Jadi seorang instruktur studi Islam (Ria, 2016).

Motivasi untuk membaca buku kuning berasal dari kenyataan bahwa tidak semua siswa sekolah menengah pertama melanjutkan ke tingkat berikutnya, seperti madrasah diniyah, dan mayoritas berhenti membaca Al-Qur'an di kelas 6. Untuk membantu murid-murid SMP Ahmad Yani memahami ilmu-ilmu yang ada di pesantren, seperti ilmu moral, fiqh, tauhid, dan mata pelajaran lainnya, guru-guru PAI di SMP Ahmad Yani berinovasi dengan mempertahankan kebiasaan membaca kitab kuning. Etika di kalangan siswa di SMP Ahmad Yani sangat diuntungkan dengan kurikulum buku kuning. Siswa terus mengalami banyak perubahan positif karena fondasi etika mereka yang kuat.

Siswa saat ini belum mempraktikkan moralitas. Siswa tidak boleh berjalan di depan guru dalam posisi, sama seperti mereka tidak boleh berjalan di depan guru. Oleh karena itu siswa akan sedikit banyak menerapkan ilmu moral dengan mempelajari prinsip-prinsip moral. Siswa Muslim akan mendapatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari seorang guru agama. Pengajaran agama Islam diberikan sesuai dengan anjuran agar agama diajarkan kepada umat dengan tujuan mewujudkan umat yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, etis, hormat, disiplin, harmonis, dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial. Persyaratan visi ini mendukung terciptanya standar kompetensi untuk setiap jenjang pendidikan. (Husain, 2015) Meskipun pembacaan kitab kuning bukan merupakan komponen mendasar dari lembaga pendidikan Islam, itu adalah salah satu tradisi pengajaran agama terbesar di Indonesia yang berasal dari pesantren dan semenanjung Malaya untuk meneruskan Islam tradisional seperti yang ditemukan dalam kitab suci kuno yang ditulis berabad-abad yang lalu. (1995, Bruinessen). Sumber daya yang tepat bagi siswa untuk digunakan sebagai alat pembelajaran adalah buku kuning, yang merupakan sumber pengetahuan, terutama tentang topik agama (Wina Sanjaya, 2011).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, istilah "kitab kuning" mengacu pada teks-teks tradisional yang berisi pelajaran agama Islam yang diajarkan di pesantren. Teks-teks ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk fiqh, aqidah, akhlaq, tata bahasa Arab, hadis, tafsir, ilmu Alquran, studi sosial, dan ilmu-ilmu sosial. Minat siswa SMP untuk menghafal sastra didasarkan pada



mengadopsi warisan ilmiah pesantren, yang menguntungkan karena tidak semua sekolah yang mempraktikkan Islam juga melakukannya. Siswa dapat menerima pendidikan agama yang lebih komprehensif yang mencakup tidak hanya sains tetapi juga moral dan etika dengan mempelajari Kitab Kuning. (Nizar, 2005) Ada lebih banyak kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu umum serta pendidikan moral dan karakter melalui studi buku kuning karena jumlah siswa yang hanya menerima pendidikan agama singkat meningkat. Di SMP Ahmad Yani Kota Batu, buku kuning dipraktekkan selama empat hari, dari Senin SamPAI sampai Kamis. Kitab Nasoihul Ibad, Taysirul Kholaq, dan Masa Ilul Haidh adalah tiga kitab yang diajarkan. Oleh karena itu, murid-murid dilatih untuk berdoa berjamaah untuk duha sebelum memasuki kelas, diikuti dengan istighosah dan akhirnya pengulangan kitab kuning (Nizar, 2005).

Di SMP Ahmad Yani, ada beberapa cara untuk membiasakan diri dengan buku kuning, antara lain metode ceramah, ceramah (shared learning), tanya jawab, dan metode diskusi. Lebih banyak siswa yang mendaftar di pendidikan agama Islam, yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk terbiasa dengan kitab kuning yang ada dan memperoleh tidak hanya ilmu-ilmu umum tetapi juga pendidikan moral dan karakter (Syah, 2000). Adapun motivasi di balik peneliti ini, tentu saja, didasarkan pada kebenaran gemilang bahwa peneliti telah tumbuh dari kebiasaan membaca buku. Judul penelitian tersebut berbunyi, ***“kretivitas guru PAI melalui pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di smp. Ahmad Yani Kota Batu”***

B. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, berlangsung pada tanggal yang ditentukan, dan dilaksanakan di SMP Ahmad Yani Kota Batu. Itu memanfaatkan penelitian kualitatif. Metodologi yang mana adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami peserta studi, seperti kreativitas guru PAI melalui pembiasaan membaca kitab kuning dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suasana alam tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Ketika melakukan penelitian deskriptif, kata-kata dan bahasa digunakan dalam pengaturan alam tertentu dan dalam hubungannya dengan sejumlah teknik penelitian alam. Peneliti berusaha untuk memeriksa secara menyeluruh dan memeriksa data yang berasal dari pengamatan dalam penelitian ini, menggunakan catatan dari wawancara dan analisis dokumen yang mendukung dan membantu untuk menghitung penelitian ini. Karena penelitian ini berfokus pada tiga topik—langkah kreativitas melalui



pembiasaan guru PAI, kapasitas berpikir kritis dan kreatif dengan konsep pembiasaan, dan strategi dalam pengembangan pembiasaan membaca Kitab Kuning—peneliti memilih metode kualitatif deskriptif. Akibatnya, fokus masalah penelitian ini dijelaskan dengan baik oleh pendekatan penelitian ini. Serta diharapkan penelitian ini mampu untuk mendeskripsikan serta mendalami strategi dan kreatifitas guru PAI melalui pembiasaan mengaji kitab kuning di SMP Ahmad Yani Batu. Berdasarkan paparan data dan dokumen secara tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi SMP Ahmad Yani Kota Batu. Sekolah Menengah Pertama Ahmad Yani ini terletak di Jl. Wukir VII Temas, Kec. Batu, Kota. Batu, Jawa Timur 55134. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Ahmad Yani Kota Batu ialah sekolah yang merupakan salah satu SMP yang menerapkan mengaji kitab kuning. Selain itu visi lembaga sekolah tersebut yakni ***“Islami, Unggul, Komperatitif, Berwawasan Lingkungan”***. Karena penemuan guru PAI, proses pembelajaran telah meningkat sebagai hasil dari praktik mereka membaca buku kuning dalam konteks selain akademisi. Dengan demikian, di era global siswa, siswa berkembang baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, dan mereka menguasai imtaq, sains, dan teknologi. Kemampuan lembaga untuk secara kreatif membentuk output siswa sejalan dengan visi dan tujuan sekolah menunjukkan bahwa ia memiliki guru profesional. Fakta bahwa SMP Ahmad Yani Kota Batu menggunakan pembiasaan positif sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar adalah faktor lain dalam keputusan peneliti untuk memanfaatkan situs khusus ini. Melakukan shalat dhuha secara berjamaah bagi umat Islam dan membaca Al-Qur'an di kelas adalah beberapa kebiasaan.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian (informan) dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Data primer yaitu melalui wawancara, hasil survey dan kuesioner. Selain itu data sekunder merupakan data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya, biasanya disebut juga dengan data pendukung. Data sekunder yaitu melalui dokumentasi.

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep kebenaran (validitas) dan kemahiran (realibitas) versi positivis yang disesuaikan dengan ketentuan pada kognisi, tolak ukur, dan paradigma sendiri (Lexy, 2008). Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh (Lincoln , 1985), yaitu: *“credibility, transferbility, dependability, confirmability”*,



C. Hasil dan pembahasan

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian. Sehingga pada bab ini temuan itu akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris baik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian meliputi : (1) Pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di SMP Ahmad Yani (2) Kreativitas guru PAI dalam pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di SMP Ahmad Yani (3) kendala yang dihadapi dalam pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di SMP Ahmad Yani.

1. Pembiasaan Mengaji Kitab Kuning pada Siswa di SMP Ahmad Yani

Pembiasaan dilakukan oleh guru dengan menekankan kegiatan membacakan kitab kuning kepada siswa dengan merencanakan kegiatan tersebut yang harus dilakukan secara rutin setiap hari. Setiap pagi siswa mengerjakan solat Duha dan membaca amaliah-amaliah seperti istighosah dan burdah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan mengaji kitab kuning. Dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat terkait dengan agama Islam akan membuat siswa lebih religius.

Menurut hipotesis yang dikemukakan oleh (Anis, 2003), pembiasaan adalah hasil dari terlibat dalam suatu tindakan sering agar dapat mengambil bentuk kebiasaan. Segala sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk melatih orang untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan tepat disebut pembiasaan. Karakter religius siswa akan dikembangkan oleh guru buku kuning dengan menggunakan teknik pembiasaan ini selama kegiatan pembacaan buku kuning ini. Setiap hari, pengetahuan siswa akan bertambah berkat informasi agama dalam buku kuning yang dibagikan.

Buku yang digunakan sebagai sumber kegiatan pengajian buku kuning di SMPN Ahmad Yani adalah buku tentang tauhid dan fiqh. Kedua disiplin ilmu tersebut memiliki peran yang sangat besar. Untuk kitab dalam bidang tauhid yang digunakan adalah kitan Aqidatul Awam kitab tersebut berisi tentang sifat wajib dan mustahil Allah, sifat wajib dan jaiz Rasul, nama-nama nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Sedangkan fiqh yaitu kitab Mabadiul Fiqhiyah, kitab ini berisikan tata cara-tata cara sakral dan peribadatan. Kedua buku tersebut dipilih karena mudah dipahami siswa. Dikatakan sebagai kitab kuning karena kitab ini dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Ciri khas dari kitab kuning selain dicetak di kertas berwarna kuning, isi tulisan tidak ada harokat, alias gundul.



2. Kreativitas Guru PAI dalam Pembiasaan Mengaji Kitab Kuning pada Siswa di SMP Ahmad Yani

Kapasitas untuk mengembangkan hal-hal baru atau konsep inovatif disebut sebagai kreativitas guru. Akibatnya, guru dan siswa bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan sejalan dengan hasil yang diantisipasi. Untuk menilai kreativitas, guru-guru PAI di SMP Ahmad Yani harus menyadari keadaan dan bakat siswa mereka. Untuk meningkatkan standar dan keunggulan pembelajaran buku kuning, guru juga harus memiliki kreativitas yang akan diterapkan selama proses pembiasaan, yang akan memungkinkan kegiatan pembelajaran buku kuning berjalan dengan lancar. Tak perlu dikatakan bahwa teknik pembelajaran, pendidikan, elaborasi, motivasi, dan kerja tim termasuk dalam kreativitas yang telah digunakan dan telah menjadi kebiasaan (Iskandar, 2010).

Kreativitas guru yang dilakukan untuk menekankan pembiasaan pada kegiatan mengaji kitab kuning dengan menjadwalkan kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis saat jam pelajaran pertama yang bertempat di aula. Sebelum mengaji kitab kuning dilakukan siswa membiasakan melaksanakan sholat Dhuha berjamaah terlebih dahulu setelah itu membaca amaliah-amaliah seperti istighosah, yasin, tahlil dan burdah. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Agar seluruh siswa setiap harinya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari buku kitab kuning.

Menurut Syarbini, pembentukan kebiasaan yang dimulai pada awal kehidupan atau selama masa kanak-kanak akan menyebabkan hiburan dan perilaku ini menjadi sifat kedua baginya, menjadi bagian integral dari siapa dirinya. Metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif dalam pembinaan sikap (karakter). Kegiatan pembiasaan melibatkan aklimatisasi terhadap tindakan membangun terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah cara mengembangkan sikap dan perilaku menetap dan kebiasaan melalui pembelajaran berulang yang dapat dilakukan baik langsung kolektif maupun individual. Selain itu, kompetensi akan dihasilkan. Melalui pembiasaan ini, seseorang dapat memperbaiki diri baik di dalam maupun di luar kelas, secara terjadwal maupun tidak terjadwal.

Dalam metode pembiasaan ini, guru atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning mengembangkan karakter yang sangat religius pada siswa. Ilmu agama dalam kitab kuning yang diberikan oleh guru atau ustadz akan menambah ilmu pada setiap kajian kitab kuning.

Pelaksanaan pembacaan kitab kuning dilakukan untuk memperkenalkan pendidikan yang sama dengan pondok pesantren.



Gunakan sumber buku kuning yang mudah dipahami siswa. Kitab kuning yang diajarkan di sekolah SMP Ahmad Yani ini seperti kitab Mabadiul Fiqhyah, Aqidatul Awam, Bagdadiah dan Masailul Haidh. Tingkat buku yang mudah akan berpengaruh pada semangat siswa untuk membiasakan diri mempelajarinya sendiri di rumah.

Seperti yang dicatat Syaifullah dalam jurnalnya, buku kuning menonjol karena ditulis dalam bahasa Arab dan tidak memiliki tanda baca (buku botak), dan biasanya dicetak di atas kertas kuning. Awalnya ditulis dengan tangan di zaman kuno, buku-buku ini akhirnya dicetak menggunakan alat cetak dan direplikasi hingga saat ini.

Pelaksanaan ngaji kitab kuning sering sekali dengan metode *bandongan* atau *wetonan*. Metode bandongan sendiri merupakan metode pembacaan kitab kuning yang cocok diterapkan pada siswa. Seperti yang dikatakan Habib Chirzin, menjelaskan bahwa metode wetonan adalah metode ceramah, di mana para siswa duduk mengelilingi guru atau ustadz, di mana guru atau ustadz menjelaskan, menerjemahkan, menerapkan, dan sering kali harus mengulang – ulang bacaan pada kitab kuning. Dan siswa diwajibkan menyimak dengan sacara seksama.

Guru atau ustadz tidak perlu berbicara keras karena cara mengajar kitab kuning ini sangat efektif. Seperti yang dicatat Syaifullah dalam jurnalnya, buku kuning menonjol karena ditulis dalam bahasa Arab dan tidak memiliki tanda baca (buku kosong), biasanya menggunakan kertas kuning. Awalnya ditulis dengan tangan di zaman kuno, buku-buku ini akhirnya dicetak menggunakan alat cetak dan direplikasi hingga saat ini.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Pembiasaan Mengaji Kitab Kuning pada Siswa di Smp Ahmad Yani

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, ada beberapa kendala dalam kebiasaan membaca buku kuning dalam meningkatkan agama siswa, kendala tersebut antara lain: Kendala utama dalam pelaksanaan membaca buku kuning adalah siswa ramai sehingga menjadi tidak fokus untuk menerima pelajaran.

Sebagaimana faktor yang terbatas tersebut dinamakan constraint (kendala). Constraint dapat dikendalikan untuk meningkatkan kinerja, dalam mengendalikannya yang harus dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi dan mengeksploitasi dan proses ini harus diulangi terus menerus sampai constraint dapat dieliminasi.

Kendala paling besar yang kedua siswa kurangnya kedisiplinan saat mengikuti pengajian kitab kuning. Biasanya ada faktor yang mempengaruhi kurangnya kedisiplinan yaitu lingkungan dan kebiasaan.



Siswa yang sering tidak mengikuti peraturan juga akan terbiasa tidak disiplin, begitu juga siswa yang teman-temannya kurang disiplin makan akan mempengaruhi siswa lain untuk tidak disiplin. Pembiasaan positif harus sering dilakukan kepada siswa untuk menghindari ketidakdisiplinan pada siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nurul Ihsani dkk. dalam jurnalnya, ia mengatakan dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan state, mengajarkan anak untuk terbiasa berperilaku terpuji, disiplin, belajar keras, kerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Aturan atau disiplin harus dilakukan oleh semua orang, anak-anak, orang tua, guru dan anggota masyarakat

Kendalanya para siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan yang dijelaskan guru atau ustadz saat membaca kitab kuning berlangsung. Dan kurangnya pembicara yang menjangkau siswa. Memang, logis bahwa dalam kegiatan di mana semua siswa berpartisipasi, pasti ada kurangnya efektivitas. Sangat sulit untuk mengatur jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembacaan buku kuning. Hal ini dianggap lumrah oleh para guru di SMP Ahmad Yani Kota Batu.

4. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Mengaji Kitab Kuning Di Smp Ahmad Yani Kota Batu

A. Itu sibuk ketika kebiasaan membaca buku kuning di aula berlangsung. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah:

- 1) Dengan merancang metode pengajaran yang bervariasi agar karakter dan keunikan siswa dalam pembelajaran dapat dipermudah, Smart Teacher harus merancang metode mengajar yang berbeda. Misalnya, metode pengajaran menggunakan diskusi. Mungkin siswa di kelas A dapat belajar dengan baik dengan metode ini, tetapi di kelas lain belum tentu cocok untuk metode ini. Oleh karena itu, Smart Teacher harus siap menawarkan alternatif untuk mengatasi hambatan seperti ini.
- 2) Berurusan dengan siswa yang berisik saat belajar dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan yang jelas dengan siswa. Jika janji telah dibuat, guru harus konsisten dan menunjukkan kepada siswa bahwa penunjukan harus diperhatikan oleh siswa dan guru.
- 3) Peringatan halus atau nonverbal. Hal terpenting yang perlu diingat guru adalah jangan pernah mengingatkan siswa dengan meninggikan suara mereka. Tingginya volume suara guru



menyebabkan siswa cenderung meningkatkan volume juga. Selain itu, berteriak akan sangat melelahkan untuk energi dan juga emosi.

B. Kurangnya disiplin dalam biasanya melafalkan buku kitab kuning solusi yang dapat diberikan, seperti:

- 1) Jadilah contoh dengan memberikan contoh bagaimana mengajarkan disiplin kepada siswa yang efektif, termasuk memberikan contoh. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa mereka dan memimpin dengan memberi contoh sehingga siswa mengikuti tindakan ini. Misalnya, agar siswa yang disiplin dapat memasuki kelas sesuai jadwal, guru juga harus masuk tepat pada waktu yang ditentukan.
- 2) Membuat aturan yang jelas adalah bagian dari cara untuk membuat siswa lebih disiplin. Hindari membuat aturan yang bersifat multi-tafsir sehingga siswa menjadi bingung tentang hal itu.
- 3) Agar konsisten, guru juga harus bisa konsisten dengan suatu aturan. Artinya, itu bukan hanya contoh pada waktu tertentu, tetapi dilakukan terus menerus dan mantap. Misalnya, selalu datang tepat waktu sebelum kelas dimulai.
- 4) Bersikap tegas juga bisa menjadi cara untuk meningkatkan disiplin di kalangan siswa. Ketegasan yang dimaksud di sini tidak selalu marah dan galak terhadap siswa. Tegas bukan berarti plin-plan, selalu mematuhi aturan apapun yang terjadi. Berikan hukuman yang pantas kepada siswa yang telah melanggar aturan, bukan hanya karena mereka tidak menyukai siswa tersebut. Dengan sikap guru yang teguh, siswa akan patuh dan tidak melanggar aturan. Kerja sama dengan orang tua. Membentuk disiplin pada siswa bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga orang tua di rumah. Siswa yang stres untuk selalu disiplin di sekolah, tetapi dilepaskan di rumah sesuka hati, hasilnya hanya akan. Itu sebabnya guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mengajar dan meningkatkan disiplin siswa. Tujuannya, agar orang tua juga bisa menekankan kedisiplinan di rumah dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Pelatihan disiplin pada siswa harus dilakukan secara konsisten dan dimulai sedini mungkin. Namun hal yang perlu diingat adalah menanamkan disiplin bukan berarti guru dapat melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya, sehingga membuat siswa takut. Ada cara untuk membuat siswa lebih disiplin yang lebih efektif dan lebih mudah dipahami siswa sehingga mereka mau menaatinya. Sekolah harus menjadi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk belajar



C. Tidak Fokus Saat Biasanya Membaca Buku Kuning

solusinya adalah dengan mengajak siswa bermain permainan konsentrasi, seperti sambil menyentuh bahu, lutut dan kaki untuk melatih konsentrasi dan fokus. Selain itu, melakukan satu hal dalam satu waktu, di mana siswa terbiasa melakukan satu hal pada satu waktu untuk melatih fokus mereka.

D. Simpulan

Pada pembahasan berikut ini merupakan kesimpulan dari beberapa bab, dengan ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan dari “kreativitas guru PAI melalui mengaji kitab kuning pada siswa di SMP Ahmad Yani:” berikut beberapa kesimpulan yang dapat peneliti sajikan yaitu :

1. Pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di smp ahmad yani kota batu
 - a. Sebelum membaca kitab kuning, murid-murid mengembangkan kebiasaan shalat berjamaah terlebih dahulu, kemudian membaca amaliah seperti istighosah, yasin, tahlil, dan burdah.
 - b. Praktik membaca ayat-ayat dari kitab kuning dari kitab mabadiul fiqhyah, aqidatul awam, bagdadiyah, dan masa ilul haidh memanfaatkan materi kitab kuning yang sederhana untuk dipahami siswa.
2. Kreativitas guru dalam pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di smp ahmad yani kota batu
 - a. Guru membentuk pembiasaan mengaji kitab kuning dengan pengadaan mengaji kitab kuning.
 - b. Membentuk kelas-kelas halaqoh diniah sesuai kemampuan siswa
 - c. Melaksanakan pembiasaan mengaji kitab kuning dan di isi oleh guru agama.
3. Hambatan yang dilakukan guru pai dalam mengaji kitab kuning pada siswa di smp ahmad yani kota batu
 - a. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning yaitu ramai
 - b. Hambatan mengaji kitab kuning yaitu kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya belajar mengaji kitab kuning
 - c. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning yaitu kurang disiplin ketika waktu peembiasaan pagi.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning pada siswa di smp ahmad yani kota batu



- 1) Solusi untuk mengatasi hambatan ramai ketika pembiasaan mengaji kitab kuning, solusinya seperti:
 - a. Merancang metode mengajar yang bervariasi.
 - b. Membuat kesepakatan yang jelas bersama dengan siswa.
 - c. Peringatan halus atau secara nonverbal.
- 2) Solusi untuk mengatasi hambatan kurangnya disiplin pada siswa ketika pembiasaan mengaji kitab kuning, solusinya seperti:
 - a. Menjadi teladan dengan memberikan contoh bagaimana mengajarkan kedisiplinan pada siswa.
 - b. Membuat peraturan yang jelas
 - c. Konsisten
 - d. Tegas

Daftar Rujukan

- Anis . (2003). *Membentuk Karakter*. Bandung.
Bruinessen. (1995). *One of them is a Dutch orientalist named Martin Van Bruinessen*. . Bandung: Mizan.
- Husain. (2015). *Ilmu Dakwah* . Bandung: Cita Pustaka Media.
- Iskandar, A. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*., Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Lexy, J. M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Lincoln , G. (1985). *Qualitative Research*. Singapore: Mc. Graw Hill Book.
- Nizar, A.-R. d. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, Ria. (2016). Menumbuhkan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. 849.